

# **PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS ANAK USIA DINI MELALUI STORYTELLING DI TK AMARTANI BANDAR LAMPUNG**

Gian Fitria Anggraini<sup>1\*</sup>, Susanthi Pradini<sup>2</sup>, Sasmia<sup>3</sup>, Een Y. Haenilah<sup>4</sup>, Dwi Kurnia Wijayanti<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Lampung

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, RW.No: 1, Gedong Meneng, Rajabasa,  
Kota Bandar Lampung, Indonesia

\*Email korespondensi: [gian21@fkip.unila.ac.id](mailto:gian21@fkip.unila.ac.id)

## **Abstrak**

*Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan storytelling kepada pendidik anak usia dini dalam rangka mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini melalui kegiatan membacakan cerita (storytelling). Adapun secara khusus tujuan dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan: (1) pemahaman guru tentang pentingnya storytelling sebagai salah satu cara mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran anak usia dini; (2) pemahaman tentang strategi pembelajaran melalui kegiatan storytelling sebagai salah satu cara mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini. Metode yang dipilih dalam kegiatan pengabdian ini adalah dengan memberikan pelatihan pendampingan storytelling baik itu melalui penyuluhan (pemberian materi), diskusi, latihan simulasi, serta pemberian tugas (workbook). Pelatihan dilaksanakan dalam beberapa tahap yaitu, tahap awal (sosialisasi), tahap pelaksanaan, dan evaluasi. Sasaran kegiatan adalah guru TK di Gugus Labuhan Ratu, Bandar Lampung yang diselenggarakan di TK Amarta Tani HKTI Bandar Lampung berjumlah sekitar 35 orang. Pengujian keefektifan pelatihan dilakukan melalui uji pre-test dan post-test, yang dianalisis menggunakan uji beda. Berdasarkan hasil analisis terdapat 66% peserta yang mengalami kenaikan skor sebelum dan sesudah pelatihan, dan kenaikan rata-rata sebesar 1.2. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan serta peningkatan pemahaman peserta dalam melakukan aktifitas storytelling sebagai salah satu bentuk kegiatan yang dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis.*

*Kata Kunci: storytelling, berpikir kritis, anak usia dini, guru paud*

## **1. PENDAHULUAN**

*Storytelling* merupakan kegiatan yang dekat dengan kehidupan anak usia dini. Metode ini seringkali digunakan sebagai media untuk pemberian pemahaman pada anak usia dini. *Storytelling* dianggap efektif untuk anak usia untuk pembelajaran anak termasuk anak usia dini karena selain menarik, penjelasan naratif lebih mudah untuk dipahami oleh anak. Hal tersebut sejalan dengan salah satu penelitian yang mengungkapkan bahwa *storytelling* merupakan pendekatan paedagogis yang sangat kuat yang dapat

meningkatkan hasil pembelajaran secara umum, ilmiah, dan pendidikan teknikal (Smeda et al., 2014).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada kondisi saat ini di Bandar Lampung, metode *storytelling* sudah digunakan hanya untuk mengembangkan kemampuan pada aspek Bahasa dan kognitif sebatas pengetahuan dan pemahaman saja. Padahal tuntutan Pendidikan saat ini mendorong anak didik untuk mampu berpikir lebih kompleks dan level yang lebih tinggi dari sekedar pemahaman dan pengetahuan. Keterampilan inilah yang disebut sebagai kemampuan berpikir tinggi atau high order thinking skill (HOTS). Salah satu keterampilan yang melingkupi HOTS adalah keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis dapat dikembangkan semenjak anak usia dini. Sayangnya, banyak dari pendidik anak usia dini yang merasa bahwa pembelajaran yang berorientasi pada HOTS hanya bisa dilakukan untuk jenjang Pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan Pendidikan anak usia dini. Padahal kemampuan berpikir kritis telah mulai berkembang sejak anak mulai dapat berpikir asosiatif dan membangun pemikiran yang mengarahkan pada perilaku tertentu (Santrock, 2007).

*Storytelling* tidak hanya dapat dijadikan pembelajaran dengan memberikan kebenaran, melainkan juga dapat mengundang orang untuk berpikir tentang dirinya dan menarik kesimpulan sendiri atas cerita tersebut. Ketika seseorang menarik kesimpulan dan mencari alasan untuk mendukung kesimpulan tersebut itulah yang dimaksud dengan berpikir kritis.

Beberapa strategi yang dapat digunakan untuk menggugah kemampuan berpikir kritis pada anak khususnya adalah dengan mengajukan pertanyaan dan diskusi sesaat setelah cerita disampaikan dan mengikuti serta membahas peran-peran dramatik yang terdapat dalam cerita (Temple, 2015). Karakteristik pahlawan dan musuh menjadi hal yang menarik dan kunci utama cerita bagi anak. Selain itu pembahasan mengenai perilaku pemeran-pemeran utama juga dapat menjadi sorotan untuk bahas dan biasanya melekat pada ingatan anak. Melalui cara bercerita yang tepat, imajinasi anak akan berkembang sehingga secara tidak langsung anak ikut untuk memikirkan penyelesaian masalah dari konflik yang disajikan di dalam cerita (Hamilton, 2005).

Sedangkan, berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di beberapa sekolah di bandar lampung, ditemukan bahwa 60% guru kurang memahami pentingnya *storytelling* sebagai salah satu cara mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini, dan 70% guru belum mengetahui strategi pembelajaran melalui *storytelling* yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka pemberian pemahaman dan pelatihan

*storytelling* bagi pendidik anak usia dini diperlukan sebagai solusi untuk meningkatkan pemahaman dan kompetensi guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini. Sehingga guru dapat memahami pentingnya *storytelling* sebagai salah satu cara mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran anak usia dini serta menguasai strategi pembelajaran melalui *storytelling* sebagai salah satu cara mengembangkan kemampuan berpikir kritis di sekolah sesuai dengan kebutuhan anak usia dini.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Peningkatan kemampuan berpikir kritis anak usia dini melalui *storytelling* dilaksanakan dengan menggunakan metode pemberian materi dan pelatihan praktis yang disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Pelatihan ini diberikan kepada sejumlah 35 orang guru di jenjang Pendidikan anak usia dini dari gugus wilayah labuhan ratu, Bandar Lampung. Materi yang diberikan berupa penyuluhan mengenai pentingnya kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini serta manfaat dan strategi *storytelling* untuk anak usia dini dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Metode pelatihan yang dilakukan terdiri dari ceramah yang bertujuan untuk memberikan materi dan latihan, serta kegiatan pendampingan yang bertujuan untuk memperkenalkan guru pada *storytelling* mulai dari bagaimana membuat cerita, cara atau teknik bercerita/mendongeng, serta keterampilan bertanya atau *follow up* dari cerita sebagai stimulasi bagi anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Sebagai bentuk evaluasi dari tercapainya kegiatan ini, dilakukan uji beda dari hasil pretest dan posttest yang didapat oleh para peserta, observasi proses selama pelaksanaan pelatihan, dan tugas penerapan yang dipandu melalui workbook. Hasil pre dan post test dianalisis melalui uji beda serta pengkategorisasian berdasarkan kriteria penilaian untuk menggambarkan apakah tersapat peningkatan atau perbedaan pemahaman maupun keterampilan dalam *storytelling* sebelum dan sesudah pelatihan dilakukan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian berupa pelatihan yang dilakukan melalui berbagai metode seperti ceramah yang bertujuan untuk memberikan materi dan latihan, serta kegiatan pendampingan yang bertujuan untuk memperkenalkan guru pada *storytelling* mulai dari bagaimana membuat cerita, cara atau teknik bercerita/mendongeng, serta keterampilan bertanya atau *follow up* dari cerita sebagai stimulasi bagi anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Efektifitas atau keberhasilan kegiatan ini dilakukan melalui penilaian berupa pre dan post test yang diberikan pada

peserta sebelum dan sesudah pelatihan dilakukan. Adapun hasil pengkategorisasian pre dan post test peserta pelatihan dapat dilihat pada tabel (1).

**Tabel 1. Persentase Klasifikasi Kriteria Pretest dan Posttest Peserta Pelatihan**

Klasifikasi Skor	Sebelum Pelatihan		Sesudah Pelatihan	
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
Sangat Kurang	1	2.8%	1	2.8%
Kurang	8	22.8%	2	5.7%
Cukup	11	31.4%	9	25.7%
Baik	14	40%	16	45.7%
Sangat Baik	1	2.8%	7	20%

Sumber: Hasil Pengabdian, 2019.

Berdasarkan pada tabel (1) dapat disimpulkan bahwa setelah mendapatkan pelatihan, peserta yang pemahamannya sangat baik meningkat sebesar 17.2% atau bertambah dari 1 orang menjadi 7 orang. Peserta yang pemahamannya baik pun mengalami peningkatan sebesar 5.7% atau bertambah dari 14 orang menjadi 16 orang. Sedangkan untuk kategori kurang dan cukup mengalami penurunan peserta sebesar 7.1% dan 5.7% atau dari 8 orang menjadi 2 orang untuk kategori kurang dan dari 11 orang menjadi 9 orang untuk kategori cukup. Artinya terdapat pergerakan pemahaman pada peserta pelatihan dari mulai rentangan cukup hingga sangat baik. Meskipun demikian, bagi peserta yang masuk pada kategori sangat kurang, tidak mengalami perubahan, presentase sebelum dan sesudah pelatihan masih menunjukkan angka 2.8% atau sebanyak 1 orang. Adanya pergerakan pemahaman inipun dapat dilihat pada selisih nilai yang didapatkan oleh masing-masing peserta dari hasil pre dan post testnya seperti pada tabel (2).

Berdasarkan pada tabel (2) dapat disimpulkan bahwa terjadi kenaikan pemahaman dan pengetahuan mengenai *storytelling* (mendongeng) dan berpikir kritis pada peserta pelatihan sebesar 10 hingga 50 poin. Meskipun demikian terdapat 8 peserta yang tidak mengalami kenaikan dan 4 orang mengalami penurunan sebesar 10 poin. Tidak hanya itu sebesar 34% peserta tidak mengalami kenaikan skor sebelum dan sesudah pelatihan. Oleh karena itu, dapat kita simpulkan bahwa 66% peserta mengalami kenaikan pada rentang poin yang beragam.

**Tabel 2. Hasil Pre Test dan Pos Test Peserta Pelatihan**

<b>Subjek</b>	<b>Skor Total Pre Test</b>	<b>Skor Total Post Test</b>	<b>Selisih Skor Pre dan Post Test</b>
1.	30	50	20
2.	40	70	30
3.	30	70	40
4.	50	80	30
5.	10	20	10
6.	40	60	20
7.	60	50	-10
8.	70	70	0
9.	80	90	10
10.	70	80	10
11.	40	70	30
12.	60	100	40
13.	60	70	10
14.	80	100	20
15.	70	80	10
16.	70	70	0
17.	40	90	50
18.	70	70	0
19.	30	60	30
20.	70	80	10
21.	60	60	0
22.	50	40	-10
23.	50	40	-10
24.	70	80	10
25.	90	90	0
26.	70	60	-10
27.	70	80	10
28.	80	80	0
29.	60	60	0
30.	50	60	10
31.	50	70	20
32.	60	80	20
33.	80	90	10
34.	80	90	10
35.	40	40	0

Sumber: Hasil Pengabdian, 2019

Uji efektifitas pelatihan juga diukur melalui analisis uji beda. Uji beda ini dilakukan dengan menggunakan uji t dengan membandingkan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest*. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana perbedaan pengetahuan dan pemahaman yang terjadi sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan. Adapun hasil uji t ini dapat dilihat pada tabel (3).

**Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Uji Beda Pre dan Post Test**

No.	Mean Sebelum	Mean Sesudah	R <sup>2</sup>	p-Value	
				T	Sig
1.	5.8	7.0	0.656	4.699	0.00

Sumber: Hasil Pengabdian, 2019

Berdasarkan hasil pada tabel (3) diketahui bahwa terdapat perbedaan 1.2 poin antara mean sebelum pelatihan dengan mean sesudah pelatihan. Berdasarkan nilai T dan juga signifikansi 0.00 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pemahaman serta pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan. Selain itu, dari nilai R juga dapat diketahui bahwa pelatihan memberikan kontribusi pengaruh sebesar 65.6% terhadap penambahan pemahaman maupun pengetahuan peserta pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman dan pengetahuan peserta mengenai *storytelling* atau mendongeng dan berpikir kritis anak usia dini. Peningkatan terjadi terutama pada sub pertanyaan berpikir kritis yang dikaitkan dengan keterampilan mendongeng.



**Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan pengabdian**

Sumber: Dokumentasi tim pengabdian, 2019



**Gambar 2. Pelaksanaan kegiatan pengabdian**

Sumber: Dokumentasi tim pengabdian, 2019

Salah satu kegiatan yang dilakukan pada pelatihan adalah mengajak para peserta untuk membuat dan mempraktekan cerita secara berkelompok seperti yang terdapat pada gambar (1) dan (2). Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman serta keterampilan secara utuh dalam menggunakan strategi *storytelling* terutama pada kegiatan kelas yang dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya secara kreatif dan berkesinambungan. Guru-guru PAUD diajak untuk menciptakan beberapa cerita serta mempraktekan *storytelling* secara berkelompok dan setiap kelompok akan memberikan feedback terhadap cerita maupun praktek *storytelling* yang dilakukannya.

Keterampilan mendongeng bukan merupakan keterampilan baru dan asing untuk para pendidik anak usia dini. Dongeng dan cerita menjadi salah satu metode yang seringkali dipakai untuk dapat menyampaikan materi pada anak. Namun berdasarkan diskusi awal dan skor pretest dan posttest yang mencerminkan pemahaman peserta mengenai konsep mendongeng dan berpikir kritis menunjukkan bahwa guru PAUD masih memanfaatkan media *storytelling* hanya untuk mengembangkan aspek yang dapat terukur langsung dari *storytelling* seperti kemampuan berbahasa dan kognitif dasar seperti gambar apa saja yang ada di buku, warna apa saja yang terlihat di buku, dan lain-lain. Guru kurang memahami jika dongeng dapat digunakan untuk mengembangkan berpikir kritis pada anak usia dini. Hal ini terlihat dari peningkatan skor yang didapat para guru sebagian besarnya berada pada kelompok butir soal yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis anak usia dini.

Perbedaan pemahaman yang terjadi pada para pendidik sebelum dan sesudah pelatihan signifikan terjadi. Hal ini juga terlihat ketika diminta untuk mensimulasi kegiatan *storytelling* dan *follow up* dari *storytelling*, sebagai upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini, para guru sudah mulai memberikan

pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya mendorong anak untuk berpikir lebih kompleks. Salah satu contoh pertanyaan yang diajukan adalah “apakah yang dilakukan malin kundang baik?” “mengapa tidak?”, atau “mengapa ya malin kundang pergi merantau?”.

Sebagian besar peserta mengalami peningkatan skor saat sebelum dan sesudah pelatihan. Hal ini menunjukkan efektivitas pelatihan dalam meningkatkan pemahaman para guru tentang keterampilan storytelling dalam kaitannya dengan kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terjadi penambahan pemahaman dan pengetahuan pada peserta pelatihan yang merupakan guru TK di Bandar Lampung bahwa storytelling bukan hanya dapat menstimulasi perkembangan bahasa tetapi juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini. Indikator keberhasilan pelatihan ini dapat dilihat dari jumlah peserta yang menjawab benar pada ciri anak yang mampu berpikir kritis. Hampir semua guru menjawab benar pada butir pertanyaan ini. Selama proses kegiatan guru juga dapat mengaplikasikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat digunakan setelah selesai mendongeng untuk menstimulasi kemampuan berpikir kritis anak usia dini.

Kemampuan berpikir kritis tergolong pada kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *high order think skill* (HOTS). Seringkali para guru berpikir bahwa HOTS baru bisa dilatih di usia anak yang lebih tinggi. Sehingga pada usia dini para guru lebih banyak mengajarkan dan menginformasikan kepada anak di ranah pengetahuan, mengingat, memahami, dan mengaplikasikan yang merupakan ranah kemampuan berpikir tahap rendah (LOTS). Padahal HOTS dapat dilatih sedini mungkin dengan menyesuaikan tingkat pemahaman dan perkembangan kognisi anak usia dini. Namun anak dapat diasah untuk berpikir HOTS melalui hal-hal yang ada disekitarnya dengan metode yang disenangi anak, salah satunya dengan *storytelling* (Setyarini et al., 2018)

Berpikir kritis itu sendiri merupakan kemampuan dalam mengambil keputusan rasional tentang apa yang harus dilakukan atau apa yang harus diyakini (Slavin 2011). Berpikir kritis merupakan bagian dari kemampuan kognitif yang dapat dikembangkan sejak dini. Berpikir kritis pada anak usia dini merupakan salah satu keterampilan dasar yang dapat membantu anak dalam mengenal diri dan lingkungannya, serta mengembangkan kemampuan memecahkan masalah. Berpikir kritis salah satunya dapat dikembangkan melalui dialog-dialog yang mengandung pertanyaan mendalam terkait dengan suatu objek atau permasalahan tertentu (Cáceres et al., 2020). Mengajukan pertanyaan dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang utuh terhadap suatu hal juga secara langsung dapat menumbuhkan kemampuan *critical thinking* (Cleovoulou & Beach, 2019). Aktifitas bertanya secara



mendalam dapat dimulai salah satunya melalui interaksi ataupun melalui kegiatan seperti bercerita atau mendongeng (*storytelling*).

Mendongeng itu sendiri merupakan suatu aktifitas lisan yang biasanya dilakukan secara turun temurun. Di Indonesia mendongeng menjadi suatu budaya lisan, yang kaya dan sarat akan makna. Bercerita atau mendongeng secara tidak langsung dapat mendorong anak dalam mengembangkan kemampuan bahasa, mengenal rasa ataupun emosi, serta dapat mentransfer berbagai nilai-nilai maupun norma budaya yang ada di masyarakat (Utomo, 2013; Abiola, 2014; Issa & Abood, 2015). Transfer nilai budaya inilah yang secara langsung juga dapat menumbuhkan kemampuan moral anak menjadi berkembang (Ardini, 2012). Tidak hanya itu, *storytelling* juga dapat digunakan untuk mentransfer pengetahuan terkait dengan penggunaan bahasa asing (Connie Hoon, 2017). Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa melalui kegiatan *storytelling* banyak hal yang dapat digali dari anak usia dini, mulai dari kemampuan berbahasa, sosial emosional hingga kemampuan kognitif khususnya terkait dengan kemampuan berpikir kritis.

Terdapat beberapa bentuk kegiatan bercerita yang dapat menggali kemampuan berpikir kritis, diantaranya yaitu: (1) cerita yang mengekspos pertanyaan secara mendalam; (2) cerita yang berisi dilema moral yang mengundang eksplorasi; serta (3) cerita yang dipaparkan langsung ke tujuan namun masih menangkap isu maupun konflik yang dapat didiskusikan lebih lanjut (Temple, 2015). Dari ketiga bentuk cerita tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita yang memunculkan pertanyaan-pertanyaan keratif yang dapat mendorong pembelajaran berbasis kritis atau pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Reza et al., 2011). Berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa melalui kegiatan *storytelling* secara tidak langsung dapat membantu guru melakukan *self-reflection* terhadap strategi pembelajaran yang telah dilakukannya juga guru dapat melakukan kegiatan *storytelling* secara kolaboratif baik itu dengan siswa maupun dengan sesama guru lain (Shank, 2006). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa kegiatan *storytelling* tidak hanya dapat dilakukan secara manual melalui buku cerita saja, namun juga dapat dilakukan secara digital. Perkembangan teknologi tentu saja menjadi salah satu pendorong terciptanya moda pembelajaran berbasis digital. Manfaat yang dirasakan melalui media *storytelling* digital ini tentu saja sama seperti materi *storytelling* secara manual atau buku. Berdasarkan hasil penelitian juga disebutkan bahwa kegiatan *storytelling* sangat bermanfaat terutama dalam mendukung pembelajaran abad 21 yang salah satunya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini (Thang et al., 2014; Yang & Wu, 2012).

#### 4. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada mitra masyarakat dalam hal ini TK Amarta Tani HKTI serta para guru PAUD di gugus Labuhan Ratu, Bandar Lampung atas kerjasamanya dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Selain itu ucapan terima kasih kepada pihak DIPA FKIP Unila yang telah memberikan pendanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tahun 2019.

#### 5. KESIMPULAN

Secara umum pelatihan storytelling dapat memberikan perbedaan serta peningkatan pemahaman peserta mengenai keterampilan mendongeng sebagai salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini. Kurang lebih 66% peserta mengalami kenaikan skor sebelum dan sesudah pelatihan. Hal tersebut juga diperkuat dengan terjadinya kenaikan mean sebesar 1,2 poin dari sebelum dan sesudah dilakukannya pelatihan. Pelatihan ini juga memiliki pengaruh sebesar 65.6% terhadap peningkatan pemahaman peserta terhadap *storytelling* dan kemampuan berpikir kritis anak usia dini. Penemuan ini dapat menjadi pembuka awal untuk melakukan pengabdian lanjutan terkait dengan penggunaan *storytelling*. Salah satunya bagaimana teknologi juga dapat berperan dalam aktifitas kegiatan *storytelling* berbasis digital, dan pengembangan dapat dilakukan tidak hanya dalam kemampuan berpikir kritis saja, tapi juga untuk kemampuan bahasa maupun motivasi belajar anak usia dini.

#### 6. DAFTAR PUSTAKA

- Abiola, L. L. (2014). The Effect of Digital Storytelling on Kindergarten Pupils' Achievement in Moral Instruction in Basic Schools in Oyo State. *Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*. Volume 4, Issue 5 Ver. V (Sep-Oct. 2014), PP 26-34.
- Ardini, P. P. (2012). Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 44-58.
- Cáceres, M., Nussbaum, M., & Ortiz, J. (2020). Integrating critical thinking into the classroom: A teacher's perspective. *Thinking Skills and Creativity*, 37(May), 100674. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100674>.
- Cleovoulou, Y., & Beach, P. (2019). Teaching critical literacy in inquiry-based classrooms: Teachers' understanding of practice and pedagogy in elementary schools. *Teaching and Teacher Education*, 83, 188-198. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.04.012>.
- Connie Hoon, S. S. (2017). *Teachers' and Students' Perceptions of Storytelling as a Language*

- Teaching and Learning Resource*. The University of Sheffield.
- Hamilton, M. & M. W. (2005). *The Power of Storytelling in the Classroom*. Richard Owen's Publisher, Inc.
- Issa, O. & Abood, H. (2015). *The Art of storytelling*. Syria: National Center For The Distinguished.
- Reza, A., Fathi, D., & Hashemi, M. (2011). *Social and The Role of Creative Questioning in the Process of Learning and Teaching*. 00, 2079–2082. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.404>.
- Santrock, J.W. 2007. *Life-span development* 11th Edition. NewYork: McGraw Hill International Edition.
- Setyarini, S., Muslim, A. B., Rukmini, D., Yuliasri, I., & Mujianto, Y. (2018). *Thinking critically while storytelling: Improving children ' s HOTS and English oral competence*. 8(1), 189–197. <https://doi.org/10.17509/ijal.v8i1.11480>.
- Shank, M. J. (2006). Teacher storytelling: A means for creating and learning within a collaborative space. *Teaching and Teacher Education*, 22(6), 711–721. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2006.03.002>.
- Slavin, R. E (2011). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, Edisi Kesembilan, Jilid 2. Jakarta: Indeks.
- Smeda, N., Dakich, E., & Sharda, N. (2014). The effectiveness of digital storytelling in the classrooms: a comprehensive study. *Smart Learning Environments*, 1(1), 6. <https://doi.org/10.1186/s40561-014-0006-3>.
- Temple, Richard. (2015). *Storytelling & Critical Thinking*. NewYork: Hobart & William Smith Colleges.
- Thang, S. M., Sim, L. Y., Mahmud, N., Lin, L. K., Zabidi, N. A., & Ismail, K. (2014). Enhancing 21st Century Learning Skills Via Digital Storytelling: Voices of Malaysian Teachers and Undergraduates. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 118, 489–494. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.02.067>.
- Utomo, S. B. (2013). Mendongeng Dalam Perspektif Pendidikan. *Jurnal Agastya*, 03(01), 1–8.
- Yang, Y. T. C., & Wu, W. C. I. (2012). Digital storytelling for enhancing student academic achievement, critical thinking.; Learning motivation: A year-long experimental study. *Computers and Education*, 59(2), 339–352. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2011.12.012>.

